

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. DESAIN PENELITIAN

##### 1. Pengertian Dan Karakteristik Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif (*Qualitatif Research*). Metode Penelitian Kualitatif adalah suatu metode yang mana peneliti mungkin ingin memperoleh gambaran yang lebih lengkap dalam proses pendidikan dan kemudian diperoleh jawaban yang dapat memenuhi atas pertanyaan yang diajukan secara menyeluruh pada situasi khusus atau suatu setting.

Dalam hal ini Jack R. Fraenkel dan Norman E Wallen (1993:10) menyatakan sebagai berikut ini:

*Researches might wish to obtain a more complete picture of the educational process, however, than the answers to the above questions provide. A department chairperson, for examples might be interested in knowing more than just how well, how much of, of how accurately something is done. He or she may want to obtain a more holistic picture of what goes on in a particular situation or setting. When this is the case, some form of qualitative research is called for.*

Metode penelitian kualitatif mengarahkan pada suatu studi yang lebih rinci terhadap seseorang atau beberapa orang individu seperti dikemukakan oleh Jack R. Frienkel dan Norman EWallen (1993:11), *qualitative research also lends is self well to a detailed study of one or a few individuals.*

Lebih jauh Jack R Fraenkel dan Norman E Wallen menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif melakukan penelitian terhadap kualitas hubungan,

yang holistik/menyeluruh dalam menggambarkan secara terinci seluruh apa yang terjadi dalam aktivitas khusus atau situasi dari pada memperbandingkan pengaruh dari perbaikan khusus, mengatakan atau menggambarkan sikap atau perilaku orang. Secara kongkritnya Jack R Fraenkel dan Norman E Wallen (1930:380) menyatakan sebagaimana di bawah ini:

*Research studies that investigate the quality of relationships, activities, situations, or materials are frequently referred to as qualitative research. This type of research differs from the methodologies discussed in earlier chapters in that there is a greater emphasis on holistic description that is, on describing in detail all of what goes on in a particular activity or situation rather than on comparing the effects of a particular treatment (as in experimental research), say or on describing the attitudes or behaviors of people (as in survey research).*

Penelitian kualitatif bekerja dalam situasi natural dan mencari penjelasan yang melengkapi pengertian yang lebih baik dari apa yang diamati. Dalam hal ini secara kongkritnya sebagaimana kutipan berikut ini:

*We have qualitative research which provides descriptions of a case, a group, a situation, as an event, in what is often called a case study. The description is in words, picturing not only what happened but also the description with adjectives and adverbs to portray it more clearly. Qualitative researchs typically begin with their observations with a target of interest but are open to whatever emergent of significance, changing their data collection accordingly. They work in natural situations and seek explanations that provides the best understanding of what was observed (PPS IKIP Bandung, 1998:29).*

Sementara itu Graham Hitchcock serta David Hughes berpendapat bahwa penelitian kualitatif menggunakan bermacam macam metode (*a site of multiple methodologies*) serta penelitian yang praktis. Graham Hitchcock dan David Hughes (1995:26) yang mengutip pendapat Densin menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu tataran penafsiran yang praktis, membebaskan diri dari satu metodologi di atas yang lain. Metode kualitatif sebagai suatu tataran diskusi, atau

perbincangan. Penelitian kualitatif tidak memiliki teori atau paradigma, namun memiliki ciri tersendiri. Secara lengkapnya Graham Hitchcock dan David Hughes menyatakan sebagaimana berikut dibawah ini:

*Qualitative research as a set of interpretative practices, privileges no single metodologi over any other. As a site of discussion, or diccources qualitative research is difficult to define clearly. It has no theory, or paradigma, that is distinctly this own.*

Pengertian lain dari penelitian kualitatif diketengahkan pendapat S Nasution (1998:18) sebagaimana berikut ini :

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistic. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistic, karena situasi penelitian lapangan bersifat "natural" atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes.

Bogdan dan Biklen (1982:27-30) memberi pengertian penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- (1) Penelitian kualitatif memiliki setting alamiah sebagai sumber data langsung, dan si peneliti adalah instrument kunci.
- (2) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif;
- (3) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses, bukan pada hasil;
- (4) Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif dan;
- (5) Makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian kualitatif.

Sisi yang sama tentang penelitian kualitatif diungkapkan oleh Moleong (1989:4-9) bahwa penelitian kualitatif yaitu:

- (a) Penelitian kualitatif mempunyai latar alamiah (*natural setting*);
- (b) Manusia sebagai alat atau instrumen penelitian sehingga lebih memungkinkan adaptabilitas;
- (c) Menggunakan metoda kualitatif;
- (d) Analisa data secara induktif;
- (e) Teori dari dasar (*grounded theory*) melalui analisa secara induktif;
- (f) Laporan bersifat deskriptif (pengembangan)
- (g) Lebih mementingkan proses dari pada hasil;
- (h) Adanya "batas" yang ditentukan oleh fokus penelitian (pendidikan);

- (i) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data;
- (j) Disain bersifat sementara;
- (k) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Selanjutnya Faisal (1990:1) mengintrodusir bahwa penelitian kualita-tif dikenal dengan beberapa nama atau label dalam beberapa disiplin ilmu, misalnya: (1) para ahli antropologi menamakan *ethnography*; (2) para ahli sosiologi menyebutkannya dengan “*verstehen*” atau “*participant obser-vation*,” (3) pada ahli psikologi, *forklor*, *linguistic*, etnomusikologi, etnometodologi dan sebagainya; dan (4) istilah-istilah seperti “*Case Study*”, *interpretive inquiry*, *natural inquiry*, dan *phenomenology*” semua ini sebagai sebutan dari metode pendekatan kualitatif. Pendapat Craswell (1998:9) mengelompokan penelitian kualitatif kedalam lima pendekatan yaitu (1) *biography*; (2) *phenomenology*; (3) *grounded theory*; (4) *ethnography*; dan (5) *case study*. Dikaitkan dengan fokus penelitian ini, maka desain dan metode yang sesuai adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Dari pengertian-pengertian metode penelitian kualitatif tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif itu :

- (1) Ingin mengetahui suatu gambaran yang lebih holistik dan komprehensif dari apa yang terjadi pada situasi khusus atau setting alamiah (*natural setting*) yang di deskripsikan dalam kata atau gambar secara lebih jelas;
- (2) Penelitian kualitatif tidak menggunakan alat pengukur karena data yang dikumpulkan bersifat kualitatif;
- (3) Peneliti adalah instrumen penelitian yang langsung terjun kelapangan (*natural setting*);
- (4) Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil dengan analisa data secara induktif;
- (5) melakukan penyelidikan atau mempersoalkan kualitas suatu objek atau kegiatan.
- (6) Makna merupakan perkalian bersama
- (7) Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama.

Penelitian kualitatif ini ingin mengkaji kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan yaitu sampai sejauhmana upaya pengembangan sumber daya manusia pengelola system informasi di BPID Kabupaten Bandung, termasuk hal-hal yang ada dibalik kenyataan tersebut kemudian dilakukan pemaknaan dan penafsiran data hasil penelitian dengan memanfaatkan teori-teori yang ada sehingga pada akhirnya diperoleh temuan penelitian. Kemudian penelitian ini dapat saja mengokohkan keberadaan teori yang ada, mengembangkan dan membentuk teori baru. Disamping itu penemuan dalam penelitian ini dapat juga menolak terhadap keberadaan teori yang ada (Bogdan dan Biklen, 1982:65).

## **2. Penjajagan Waktu Tinggal di Lokasi dan Alasan Penentuan Tempat Penelitian**

Penetapan BPID Kabupaten Bandung sebagai pilihan lokasi penelitian karena BPID merupakan salah satu lembaga teknis dilingkungan Pemkab Bandung dimana Kabupaten Bandung sejak tahun 1995 dinyatakan sebagai salah satu Kabupaten percontohan di Indonesia disamping 4 Kabupaten lain diluar propinsi Jawa Barat dalam penerapan Otonomi Daerah.

BPID sebagai salah satu lembaga teknis memegang peran yang strategis dalam menggerakkan partisipasi masyarakat untuk suksesnya pembangunan di Kabupaten Bandung sekaligus mensukseskan program Otonomi Daerah sesuai UU No. 22 Tahun 1999 dan UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Dalam pada itu Kabupaten Bandung dijadikan lokasi studi banding dalam gerak dinamika otonomi daerah baik dalam struktur organisasi (tupoksi) maupun



kebijakan pembangunan dan pemerintahan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, oleh Pemerintah Kabupaten/Kota se Indonesia.

Oleh karenanya keberhasilan BPID dalam mengembangkan kompetensi SDM pengelola informasi akan membawa dampak positif bagi daerah lain yang melakukan studi banding ke Kabupaten Bandung.

### 3. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif ini ingin mengkaji kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan yaitu sampai sejauhmana upaya PSDM pengelola informasi di BPID Kabupaten Bandung tahun 2001-2005,serta kekuatan,kelemahan, peluang dan kendalanya; termasuk hal-hal yang ada dibalik kenyataan tersebut kemudian dilakukan pemaknaan dan penafsiran data hasil penelitian dengan memanfaatkan teori-teori yang ada sehingga pada akhirnya diperoleh temuan penelitian, dan akan direkomendasikan solusinya yang fleksibel .

Dalam menentukan fokus penelitian ini diarahkan pada proses mekanisme peningkatan kompetensi SDM pengelola informasi dengan mencari tahu atas informasi yang mungkin diperoleh dari Perda dan bahan-bahan lain serta orang-orang pejabat dan pegawai yang berkaitan dengan masalah tersebut. Oleh karena itu focus penelitian adalah : (1) *Sampai sejauhmana efektivitas pelaksanaan Pengembangan Sumberdaya Manusia di BPID Kabupaten Bandung tahun 2001-2005*,(2)*Bagaimana factor-faktor kekuatan (strength ),kelemahan (weakness). Peluang(opportunity) dan kendala (threat) PSDM di BPID serta* (3)*Bagaimana Membangun model Pengembangan Sumber Daya Manusia Pengelola Informasi BPID Bandung melalui Organisasi Pembelajaran berbasis Belajar Mandiri .*

#### **4. Memasuki Lapangan**

Seperti diungkapkan dimuka bahwa dalam memasuki lapangan peneliti harus mempersiapkan perijinan dari pihak-pihak yang berkompeten. Hal ini dilanjutkan dengan pengujian lapangan (*Covert research*) terhadap informasi yang diperoleh. Langkah berikutnya makalah studi dokumentasi perpustakaan untuk dapat menyusun desain konseptual penelitian, menyusun kerangka pokok acuan penelitian (*frame of referent*) sekaligus mengkaji latar situasi kondisi penelitian termasuk orang-orang sebagai subyek agar akses data bisa berjalan dengan baik.

#### **5. Persiapan Kegiatan Memasuki Lapangan**

Berdasarkan persetujuan promotor dan ko-promotor serta dibekali surat dari Direktur Program Pasca Sarjana UPI dan persetujuan penelitian/ijin dari Setda Kabupaten Bandung dan Badan Pengembangan Informasi Daerah Kabupaten Bandung, peneliti mulai memasuki lapangan.

Setelah memperoleh ijin dari pihak yang kompeten maka peneliti mulai melakukan kegiatannya di Badan Pengembangan Informasi Daerah Kabupaten Bandung mulai tanggal 1 Januari 2005.

Pengumpulan data dan informasi beranjak dari Studi dokumentasi kepustakaan untuk diperoleh data awal sehingga dapat menentukan strategi penelitian. Langkah berikutnya menyusun serangkaian pertanyaan sebagai bahan wawancara mendalam (*deep interview*) yang berpijak pada teori dan data empirik yang dimiliki.

## **6. Lokasi Penelitian**

Badan Pengembangan Informasi Daerah Kabupaten Bandung dijadikan sebagai lokasi penelitian. Dipilihnya BPID sebagai lokasi penelitian karena BPID salah satu lembaga teknis daerah Kabupaten Bandung yang bergerak dibidang pengolahan informasi, pemerintahan dan pembangunan yang cukup strategis dalam turut mensukseskan otonomi daerah. Dalam pada itu Kabupaten Bandung merupakan kabupaten percontohan otonomi daerah disamping 4 kabupaten lainnya di Indonesia sejak tahun 1995.

Landasan hukum pendirian BPID adalah Perda Kabupaten Bandung Nomor. 7 tahun 2001 yang kemudian dirubah dengan Perda Nomor: 10 tahun 2003 tentang Lembaga Teknis Daerah, tugas pokok dan fungsi BPID selain diatur oleh Perda tersebut ditas juga diatur oleh Surat Keputusan Bupati Bandung Nomor : 44 Tahun 2001 tanggal 11 Desember 2001 tentang Organisasi dan tata Kerja BPID.

Oleh karena Kabupaten Bandung sebagai salah satu percontohan pemerintah kabupaten dalam otonomi daerah maka BPID dapat dicontoh oleh daerah lain yang memiliki ciri-ciri karakteristik yang relevan dengan situasi penelitian ini.

## **7. Kegiatan di Lokasi Penelitian**

Data yang diperoleh dan dokumentasi kepustakaan oleh peneliti dielaborasi sehingga bisa disusun berbagai pertanyaan dalam wawancara bersama responden, jawaban responden terus dikaji dengan pendekatan wawancara lintas



batas (*komprehensif*) dalam upaya mengungkap tabir data/informasi yang diperoleh sesuai dengan realita penelitian.

Wawancara dalam merealisasi data dilakukan berulang-ulang dengan fase berikut ini : (1) eksplorasi yang meluas atau menyeluruh bergerak dari tingkat permukaan; (2) eksplorasi secara terfokus atau terseleksi guna mencapai tingkat kedalaman dan kerincian tertentu; (3) mengecek atau mengkonfirmasi hasil temuan penelitian.

## **B. STRATEGI PENELITIAN**

Strategi penelitian kualitatif oleh Lincoln dan Guba (1984: 221-249) lebih spesifik dari perencanaan intinya adalah memberikan metode-metode yang digunakan untuk mengurai atau menganalisis data, dengan kata lain strategi merupakan bagaimana penelitian dilakukan dan bagaimana masalah-masalah itu dijawab dengan prosedur yang ada.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) orientasi teoritik dengan pendekatan fenomenologis; (2) teknik pengumpulan data tiga tahap yaitu tahap orientasi, eksplorasi pengumpulan data, dan penelitian terfokus; (3) wawancara komprehensif; (4) observasi peranserta; dan (5) dokumentasi.

### **1. Sampling Penelitian dan Penentuan Informan Kunci**

Sample penelitian perlu ditentukan sehubungan sebagai sumber data, Nasution (1998:32) menyatakan dalam penelitian naturalistik yang dijadikan sample hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sample dapat berupa data, manusia, situasi yang diawasi.

Dalam penelitian ini populasi dan sample sekaligus sebagai informasi kunci adalah para pejabat struktural BPID, pejabat fungsional dan beberapa staf BPID yang terkait dengan penelitian mereka dinyatakan sebagai informan kunci, karena mereka mengenal model penelitian, disamping mereka menguasai kegiatan yang diteliti sehingga bisa menjelaskan apa yang dialami.

Penarikan sample berdasarkan purposive dalam hal ini Miles dan Hubern (1992: 47) menyatakan penarikan sample penelitian kualitatif adalah mengambil sepenggalan hasil dari suatu keseluruhan yang lebih besar, dan penarikannya cenderung menjadi lebih purposif dengan tujuan yang jelas dari pada acak.

TABEL 3.1 .  
SAMPLE PENELITIAN

No.	Parameter Penarikan Sample	Pilihan yang Diambil
1	Latar (Setting)	Ruang kerja BPID Kab. Bandung.
2	Pelaku	Para Kabid, Sekretaris, Kasubid/Subag, pejabat fungsional dan staf tertentu.
3	Peristiwa	Kelompok Pembelajaran dalam penyusunan materi, informasi, keterampilan computer dan BM, dan pendidikan kedinasan
4	Proses	Praktek tahap-tahap keterampilan penyusunan materi informasi ( <i>Message</i> ); keterampilan computer, proses belajar staf, studi kepustakaan dan pendidikan kedinasan.
5	Situasi (Kasus)	Peristiwa empiric/fenomena tertentu suatu kajian kasus pelaku dilingkungan BPID Kabupaten Bandung.

Penarikan sample pada table diatas adalah yang dapat memberikan data dan informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu (1) Realitas produktivitas dan efektifitas diklat kedinasan di BPID Kabupaten

Bandung. (2) Kondisi kekuatan, kelemahan, peluang dan kendalanya kearah perencanaan dan pelaksanaan OP & BM di BPID Kabupaten Bandung.

Untuk memperoleh informasi tertentu seperti dikutip Nasution (1998: 32) sampling dapat diteruskan sampai dicapai tarap *redudancy*, ketertutupan atau kejenuhan sehingga tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Instrument dilakukan dengan memahami aspek-aspek yang khas berulang-ulang terjadi seperti pola atau tema serta tema itu dikaji lebih halus secara keseluruhan dan mendalam. Tema akan berperan sebagai petunjuk terhadap pembentukan suatu teori.

Dalam hal analisis, sebagaimana diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1984 : 83) yakni bersifat terbuka, *opened ended, induktif*, Dikatakan terbuka karena teknik *sampling purposive*, dan sampling data dilakukan dengan wawancara maupun pengamatan peranserta dengan menggunakan *snow bool sampling technique*.

## 2. *Credibility dan transferability (Validitas).*

Menurut Nasution (1998 : 35) rencana untuk mencapai tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian dalam penelitian kuantitatif digunakan istilah internal dan *eksternal validity, reliability* dan *obyektivty* sebagaimana syarat untuk menilai suatu penelitian.

Demikian halnya penelitian kualitatif menurut Nasution harus memenuhi syarat-syarat demikian, namun dalam penelitian penelitian kualitatif digunakan istilah istilah lain. Digunakan istilah *credibility* untuk *internal validity, fittingness;*

*transferability* untuk *external validity* *audibility*, *dependability* untuk *reliability* dan *confirmability* untuk *obyektiviti*.

*Credibility* atau *internal validity* berkaitan dengan kredibilitas penelitiannya, sementara *transfer abilities* atau *eksternal validity* berkaitan dengan sejauhmana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan oleh orang lain.

Hal yang sama dikatakan oleh Jack R Fraenkel (1993:139) *validity has been defined as referings to the appropriateness meaning fullness, and use fullness of the specifion inferences researchers make base on the data they collect.*

Lebih jauh dikemukakan oleh Jack R Fraenkel (1993:139) *the important point here is to realize that validity refers to the degree to which evidence supports any inferences a researcher makes based on the data he or she collects using a particular instrument.*

Jack R Fraenkel memadukan bahwa kredibilitas atau validitas mengacu pada penuh makna yang layak, bermanfaat dari kesimpulan yang khas dari seorang peneliti yang didasarkan atas data yang dikumpulkan berdasarkan data yang absah (terpercaya) dengan menggunakan instrument yang khusus tidak sekedar instrument sendiri sehingga kesimpulan itu layak penuh makna dan berguna.

Lincon dan Guba (1985) berpendapat kredibilitas data dapat diperoleh dengan cara : (1) perpanjangan waktu tinggal di lokasi penelitian; (2) mengadakan observasi secara tekun (*persistent observation*); (3) menguji secara triangulasi (*triangulation*); (4) mengadakan analisis kasus negative (*negative case analysis*); (5) mengadakan pengecekan anggota (*member chek*); (6) mengadakan diskusi

dengan teman sejawat (*peer debriefing*); dan (7) mengadakan pengecekan dan kecukupan referensi (*referencial adequacy schecks*). Teknik penelitian ini dalam uji kredibilitas data menggunakan empat teknik dari tujuh yang dicerminkan dimuka:

a. Mengadakan Observasi Secara Tekun (*persistent observation*)

Peneliti melakukan observasi secara terus menerus (*persistent observation*) terhadap subyek yang diteliti sehingga lebih mampu mengakses gejala dan peristiwa secara mendalam. Teknik ini dilakukan peneliti setiap hari kerja melalui observasi partisipan dalam proses kerja keseluruhannya secara tidak langsung dalam pengamatannya.

Dari upaya ini diharapkan teraksesnya hal-hal khusus yang bermanfaat untuk kredibilitas data penelitian.

b. Triangulasi (*Triangulation*)

Triangulasi dapat digunakan dalam membantu peneliti untuk menentukan (*establish*) validitas dari penemuan-penemuan dengan silang referensi. Seperti contoh perspektif yang berbeda diperoleh dari sumber yang berbeda atau dengan cara yang yang berbeda atau dengan identifikasi cara yang yang berbeda dari gejala/phenomena yang sedang diperhatikan. Triangulasi dengan demikian berfungsi sebagai proses menemukan kesimpulan dari berbagai arah sudut pandang yang berbeda.

Hal ini sebagaimana pendapat Graham Hitchcock (1995 : 323 ) berikut ini :

*Such triangulation can in addition also help the researcher to establish the validity if the finding by cross referencing for example, different perspectives obtained from different sources, or by identifying diferent ways the phenomena are being perceived.*



Miles dan Huberman (1984) berpendapat terdapat tiga jenis triangulasi yaitu: sumber data ganda (*multiple sources*), strategi yang berbeda (*multiple methods*), dan peneliti yang berlainan (*different researches*). Sementara itu dengan merujuk karya Denzin Lincon dan guba (1985), Patton (1986), miles dan Huberman (1984), dan mathison (1988), menjelaskan adanya empat strategi triangulasi penelitian kualitatif yaitu ; (1) triangulasi data; (2) triangulasi metodologi; (3) triangulasi peneliti; dan (4) triangulasi teoritik. Dari empat strategi tersebut hanya dua diantaranya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “triangulasi data” dan “triangulasi metodologi”, sebagai upaya memverifikasi dan menyimpulkan data penelitian.

Triangulasi data berdasarkan kumpulan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber data atau subyek penelitian. Desain organisasi yang meliputi Tupoksi ( Tugas Pokok dan Fungsi ) diperoleh dari Pimpinan BPID dan penjelasan para Pejabat Struktural dan Fungsional serta tentang upaya membangun Organisasi Pembelajar berbasis Belajar Mandiri triangulasi dilakukan untuk memenuhi informasi yang diterima disandingkan dengan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh dari dokumen yang ditemukan.

Triangulasi Metodologi meliputi tiga strategi yakni melalui angket terbuka mengangkat pertanyaan untuk membuka fokus penelitian hingga bisa disusun strategi pertanyaan wawancara, Kedua melalui wawancara mendalam serta yang ketiga pengamatan dan dokumentasi. Hal tersebut dimaksudkan agar memperoleh informasi yang sama. Menurut Miles dan Huberman (1992:436) terdiri atas menarik kembali rangkaian kausal yang paling masuk akal untuk

memperoleh hasil akhir, bentuk operasionalnya didiskusikan dengan teman sejawat yang telah berpengalaman melakukan penelitian kualitatif.

Trianggulasi metode menurut Paton (1980) dapat digunakan dengan dua strategi yaitu memeriksa derajat kepercayaan temuan penelitian dan memeriksa derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Kaitan dengan itu peneliti memeriksa derajat kepercayaan temuan penelitian dengan menempuh cara pertemuan dengan para Kabid, Kasubid untuk memperoleh informasi tentang rencana ke arah pembangunan Organisasi Pembelajar berbasis Belajar Mandiri, para pejabat tersebut merupakan sumber data yang absah.

c. Mengadakan Pengecekan Anggota (*member check*)

Usaha-usaha peneliti dalam pengecekan anggota (*member check*) melibatkan orang informan kunci untuk memeriksa data yang telah dikumpulkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji cocok tidaknya persepsi peneliti atas data yang dikumpulkan. Para informan kunci dalam penelitian ini adalah pejabat struktural yaitu Kepala Badan, Kepala Bidang, Kepala Sub Bidang / Bagian, pejabat fungsional dan staf yang terkait.

d. Mengadakan Diskusi dengan Teman Sejawat (*peer debriefing*)

Peer debriefing atau diskusi dengan teman sejawat dilakukan dalam rangka pemeriksaan keabsahan data melalui diskusi, data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang kompeten dengan penelitian ini. *Peer debriefing* yang dilakukan peneliti bersama: (1) dosen pembimbing (Promotor, Ko Promotor, dan Anggota Promotor); (2) beberapa orang teman sejawat yang pernah melakukan penelitian kualitatif; dan (3) teman sejawat satu jurusan dibidang Adpen program

S 3 serta beberapa teman jurusan lain. Menurut Nasution (1988 : 116 ) Triangulasi tidak sekadar memiliki kebenaran data, akan tetapi juga untuk menyelidiki validitas tafsiran kita mengenai data itu. Maka karena itu triangulasi harus bersifat refleksif. Dikatakan oleh Nasution: Dengan triangulasi ada pula kemungkinan bahwa kekurangan akan informasi pertama mendapat tambahan pelengkap.

e. *Auditability, Dependability* (Reliabilitas) dan *Objectivity* (Objektivitas)

Menurut Nasution (1998) dalam penelitian kuantitatif *auditability* dan *dependability* diartikan sama dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Reliabilitas ditanyakan oleh Nasution (1998 : 108) berkenaan dengan pertanyaan apakah penelitian itu dapat diulangi atau direpleksi oleh peneliti lain dan menemukan hasil yang sama bila ia menggunakan metoda yang sama jadi reliabilitas menunjukkan adanya konsistensi yakni memberikan hasil yang konsisten atau kesamaan hasil sehingga dapat dipercaya.

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif tidak bisa diterapkan, karena situasi kondisi pada kehidupan real tidak dapat diulangi sepenuhnya seperti awal kejadian, disamping itu cara pelayanan penelitian bersifat *idiosyncratic* dan *individualistic* yang selalu berbeda dari orang lain.

Nasution (1998:108) lebih jauh mengemukakan reliabilitas ditentukan pula oleh beberapa faktor antara lain (1) Status dan kedudukan peneliti (2) Pilihan informasi (3) Situasi dan kondisi sosial mempengaruhi informasi yang diberikan (4) definisi konsep yang dikembangkan dan dirumuskan dapat berbeda-beda, (50

Metoda pengumpulan dan analisis data yang tidak dicerminkan dengan jelas dan terinci akan menyulitkan refleksi.

Namun demikian reliabilitas lebih menuju pada realibilitas internal yang objeknya peneliti sendiri yakni *dependability* dan *auditability* sejauhmana kualitas proses dalam konseptualisasi penelitian, nilai dari pengumpulan data, interpretasi temuan dan pelaporan yang dimintakan pihak-pihak yang kompeten pakar atau ahli dalam penelitian kualitatif. Orang tersebut berperan sebagai editor/korektor secara independent terhadap proses penelitian. Dalam mempertinggi reliabilitas internal ditempuh upaya : (1) uraian deskriptif yang konkrit; (2) membentuk tim peneliti (penelitinya lebih dari seorang); (3) menggunakan partisipan lokal sebagai asisten peneliti; (4) meminta pendapat atau pertimbangan peneliti lain; dan (5) pencatatan data atau informasi dengan alat mekanis. Dalam penelitian ini reliabilitas ditempuh dengan mempertajam uraian deskriptif yang konkrit yakni pengungkapan data wawancara dan dokumen, melakukan konfirmasi *check recheck* terhadap responden, meminta pendapat atau pertimbangan peneliti lain yang menggunakan pendekatan kualitatif, serta pencatatan data atau informasi dengan handi-cam serta komputer.

Sementara itu *objectivity* atau objektivitas dalam penelitian kealitatif disebut *confirmability*, Nasution (1998:110) menyatakan objektivitas di pertentangkan dengan subjektivitas, tiap penelitian harus memenuhi syarat objektivitas. Metode penelitian kualitatif dianggap objektif bila hasil penelitian itu dibenarkan atau dicarikan oleh peneliti lain, oleh karena itu biasa disebut *confirmability*.

### 3. *Confirmability* (Obyektivitas)

Konfirmabilitas merupakan suatu proses mengacu pada hasil penelitian. Konfirmabilitas hasil temuan penelitian ini dimulai dari mencocokkan temuan-temuan penelitian dengan data yang diperoleh. Seandainya konfirmabilitas ini menunjukkan data cukup relevan dan koheren, maka temuan penelitian dianggap memenuhi syarat namun bila tidak cukup koheren, maka temuan dianggap gugur dan peneliti melakukan penelitian kembali ke lapangan. Laporan penelitian kualitatif dapat dipandang memenuhi syarat ilmiah apabila penelitiannya mempunyai kredibilitas yang tinggi dan hasilnya *applicable* bagi orang lain (aplikabilitasnya tinggi), mempunyai audibilitas dan konfirmabilitas yang tinggi.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data terdiri dari tiga bagian yaitu : pengumpulan data pada BPID Kabupaten Bandung, secara periodik sesuai situasi kondisi lapangan karena menyangkut ketersediaan waktu dan ketersediaan SDM yang jadi informan atau objek penelitian.

Akses data dan informasi diperoleh melalui wawancara, pengamatan-/monitoring serta studi dokumentasi kepustakaan, hasil kegiatan tersebut di atas dicatat sebagai catatan pengamatan lapangan jika kumpulan peran tentang orang, objek (*field notes*) diawali dengan kegiatan dan percakapan percakapan. Pertanyaan terbuka secara tertulis kepada responden sehingga memberikan keleluasaan kepada responden untuk menyampaikan penjelasan dan jawaban atas pertanyaan penelitian.. langkah berikutnya diajukan pertanyaan wawancara mendalam selama penelitian berlangsung.



Dari kuesioner yang dibagikan tersebut kemudian dilakukan wawancara komprehensif dengan para responden (pejabat birokrasi dan fungsional) pada BPID Kabupaten Bandung untuk memperoleh informasi tentang efektivitas diklat kedinasan serta kondisi ke arah pembangunan Organisasi Pembelajar berbasis Belajar Mandiri dalam rangka meningkatkan kompetensi SDM pengelola informasi.

Wawancara dilakukan secara informal maupun formal dalam rangka untuk menggali pandangan subyek penelitian tentang kegiatan tersebut.

Laporan tentang segala sesuatu apa yang didengar, dilihat, dialami, dipikirkan sebagai catatan lapangan kemudian direfleksikan oleh peneliti selama pengumpulan data dilapangan. Catatan lapangan berisi catatan tentang gagasan peneliti, strategi, refleksi, dan dugaan peneliti yang timbul spontan dilapangan. Dalam hal ini Bogdan dan Biklen (1982) menyatakan bahwa catatan lapangan terdiri dari dua bagian yaitu pertama, perian yang didalamnya tercakup hal-hal yang menjadi perhatian peneliti, seperti gambaran mengenai latar, orang, apa yang dilakukan orang, dan percakapan yang diamatinya. Kemudian yang kedua, adalah refleksi yang merangkum perihal kepedulian, gagasan, dan kerangka berpikir peneliti.

##### **5. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)**

Salah satu tehnik utama dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian ini dilakukan wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Dengan cara wawancara peneliti menggali informasi melalui komunikasi langsung (tatap muka) dengan responden.

Dengan pendekatan-pendekatan tersebut di atas peneliti dapat mengamati sikap responden dalam menghadapi peneliti, berdasarkan sikap tersebut peneliti dapat mengatur strategi dalam menciptakan suasana yang akrab (*rapport*). Melalui suasana yang penuh keakraban dapat diperoleh data dan informasi yang mendalam.

Sementara itu Patton dan Cole yang dikutip Mantja (1990:79) mengingatkan bahwa wawancara atau percakapan informal terletak pada sportivitas mengajukan pertanyaan yang dapat terjadi pada waktu penelitian di lapangan sedang berlangsung, bahan wawancara untuk lebih menstrukturkan pertanyaan diangkat dari seperangkat issue yang dieksplorasi sebelum wawancara dilangsungkan. Dengan demikian perlu instrument terbuka sebagai strukturisasi pertanyaan penelitian, langkah berikutnya bahan-bahan wawancara dikembangkan menjadi pertanyaan pokok tentang issue-issue yang berkembang dilapangan dan dikaitkan dengan fokus penelitian.

## **6. Studi Dokumentasi**

Peneliti dalam melakukan studi dokumentasi dilingkungan BPID Kabupaten Bandung beranjak dari wawancara singkat dalam rangka mengakses data yang dipelukan. Dokumentasi yang diperlukan yang berkaitan dengan pelaksanaan diklat kedinasan dan persiapan ke arah Organisasi Pembelajar berbasis Belajar Mandiri..

Oleh karena itu diteliti dokumentasi tentang Perda Pembentukan BPID; Surat keputusan Bupati tentang Penjabaran Tupoksi BPID, Program Kerja Tahunan BPID, dan Dokumen Kepegawaian BPID.

Hasil kajian dokumentasi tersebut sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui wawancara serta observasi lapangan sehingga dapat diketemukan pengertian yang mendalam.

## **7. Pengamatan**

Observasi atau pengamatan merupakan proses kegiatan peneliti dalam memasuki latar atau suasana tertentu untuk mengkaji keterkaitan atau apakah ada hubungan antara peristiwa (*event*) dalam tataran latar penelitian. Spradley (1980) mengungkapkan lima tingkat peranserta atau pengamatan yaitu yang terletak dalam suatu kontinum, kemudian yang pasif, selanjutnya moderat, lalu aktif, bahkan sampai dengan yang benar-benar terlibat dalam peranserta. Peneliti hadir langsung diruang kerja bidang-bidang BPID melakukan wawancara dan melakukan pengamatan secara alamiah. Catatan hasil pengamatan dijadikan bahan diskusi dalam wawancara mendalam. dengan demikian terdapat sinergitas antara catatan pengamatan lapangan dengan catatan lapangan yang terwujud dalam hasil wawancara komprehensif.

## **8. Analisis data Penelitian**

Pekerjaan mengolah data, menata data, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang akan dilaporkan peneliti apa yang ditemukannya kepada pihak lain atau orang lain menurut Bogdan dan Biklen (1982) disebutkan analisis data. Menurut para ahli penelitian

kualitatif seperti Bogdan dan Biklen bahwa proses pengumpulan data dan analisis dapat dilakukan bersamaan atau dilakukan setelah pengumpulan data berlangsung.

Nasution (1998:129) menyatakan jadi dalam penelitian kualitatif analisis data harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis.

Nasution (1998:129) berikutnya menyatakan tentang analisis data salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut yang masih sangat bersifat umum yakni (1) reduksi data, (2) *display data*, (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini ditempuh melalui langkah-langkah mencari dan menemukan lokasi penelitian. Pertama obyek dan lokasi penelitian adalah BPID Kabupaten Bandung dalam kajian pendidikan kedinasan dan persiapan ke arah Organisasi Pembelajaran berbasis Belajar Mandiri dalam rangka meningkatkan kompetensi SDM pengelola informasi.

Langkah kedua, analisis selama pengumpulan data meliputi: (1) mengambil keputusan mengenai jenis kajian yang akan diperoleh dan membatasi lingkup kajian tersebut, (2) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik; (3) merencanakan tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya; (4) menuliskan komentar pengamat “mengenai gagasan-gagasan yang muncul”; (5) menulis “*memmo*” bagi peneliti sendiri mengenai hal-hal yang sedang dikaji; dan (6) menggali sumber-sumber dokumentasi yang berkaitan dengan obyek penelitian. Analisis selama pengumpulan data memberikan peluang bagi peneliti untuk memikirkan kembali tentang data yang

telah ada, kemudian disusul dengan penyusunan strategi untuk mengumpulkan data berikutnya, sehingga hasilnya diharapkan lebih baik, setelah dilakukan koreksi terhadap data yang dikumpulkan.

Langkah ketiga; analisis sesudah pengumpulan data mencakup kegiatan: (1) mengembangkan kategori-kategori koding (*coding categories*) dengan system koding (*coding system*) yang ditetapkan kemudian yaitu memberikan kode tertentu terhadap data yang dikumpulkan; dan (2) mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikategorikan tersebut.

Langkah keempat, peneliti melakukan kategorisasi data dan memberikan kode pada data sesuai dengan fokus penelitian sementara. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengorganisir data adalah menggunakan kategori koding. Kode merupakan kategori yang biasanya dikembangkan dalam permasalahan penelitian, konsep-konsep kunci, dan tema-tema yang penting. Nasution (1998:135) menyatakan dengan memberikan kode, bahan direduksi menjadi unit-unit yang dapat dikuasai kode adalah lambang atau kata singkatan untuk aspek aspek laporan lapangan.

Dalam penelitian ini ditetapkan kode kategori sesuai dengan fokus penelitian, tema-tema penting, dan beberapa konsep yang menjadi kunci dalam penelitian. Sebagai contoh misalnya kode: 01 yaitu sumber data No. 1 dan seterusnya. Kode dalam penelitian ini menurut sumber data dari bidang-bidang organisasi BPID misalnya 01 untuk Bagian Kesekretariatan 02 Bidang Publikasi dan Informasi serta selanjutnya sampai pejabat fungsional dan staf yang terkait.



Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi yang jadi sumber data untuk kemudian dianalisis sesuai fokus penelitian.

Nasution (1998 : 136) mengutip pendapat Lof Land (1971) bahwa pengkodean dianjurkan untuk menentukan bidang-bidang umum seperti (1) tindakan atau perbuatan (2) kegiatan, (3) makna, (4) partisipasi (5) hubungan (6) keadaan atau kondisi tiap bidang dapat dibagi lebih lanjut dalam bagian yang lebih kecil dimulai dari laporan mentah pertama dari lapangan dan dilanjutkan selama penelitian berlangsung.

## **9. Prosedur Pengumpulan Data**

Mekanisme atau prosedur dalam pengumpulan data ditempuh melalui dua macam kesiapan yaitu persiapan administratif dan persiapan teknis.

### **a. Persiapan Administratif**

Persiapan administratif yaitu pengurusan surat ijin pengumpulan data yang telah dikeluarkan oleh direktur PPS UPI Bandung Nomor : 0923/J.33.7/PP.03.06/2005, Tanggal 5 Desember 2005 ditujukan kepada Sekretaris Daerah Kabupaten Bandung. Berdasarkan surat tersebut diharapkan adanya izin penelitian dari Pemkab Bandung.

### **b. Persiapan Teknis.**

Langkah kedua berupa persiapan teknis mencakup penjajagan lokasi penelitian, menyusun desain penelitian, mengusulkan pengangkatan pembimbing dan telah dikeluarkan tanggal 10 Juni 2005, seminar desain penelitian tanggal 5 Juni 2005, menyusun instrumen yang diperlukan dilanjutkan dengan persiapan wawancara, melakukan pengamatan, pengumpulan data melalui wawancara

mendalam, elaborasi data, akses dan analisis dokumen/arsip, pengolahan data penelitian, dan akhirnya naskah laporan penelitian.

### c. Pertimbangan Etika Penelitian

Penelitian kualitatif pada hakekatnya bersifat subyektif dalam analisis penelitiannya, karena penelitian itu sendiri yang mengharuskan peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Kondisi ini cenderung terjadi timbulnya konflik antara peneliti dengan subyek penelitian atau responden dalam menanggapi penelitian. Oleh karena itu dalam mencegah subjektivitas, peneliti selama berlangsungnya penelitian memperhatikan prinsip-prinsip etik sebagaimana dikemukakan Spradley (1980), Lofland dan Lofland (1984), Spindler (1982), dan Smith & Glass (1987) yaitu: (1) memperhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi responden; (2) memperhatikan kepekaan, minat, dan hak asasi responden; (3) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada responden; (4) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga kerahasiaan pribadi responden; (5) tidak mengeksploitasi responden; (6) mengkomunikasikan laporan (hasil) penelitian kepada responden atau pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian ini jika diperlukan; (7) memperhatikan pandangan polemik responden yang muncul, sehingga memiliki pandangan dan penafsiran terhadap sekitarnya; dan (8) nama latar, lokasi dan subyek (*respondent*) penelitian jika perlu.

Penyajian data lapangan dari semua klasifikasi disajikan pada Bab IV dan pembahasannya pada Bab yang sama.

## 10. Makna dan Tema

Dalam penelitian ini makna yang dikedepankan didasarkan atas interpretasi data yang teruji sebagai pernyataan responden dan kemudian diformulasikan dalam bentuk tema. Bogdan dan Bikien (1982) menegaskan tema adalah konsep atau teori yang ditampilkan oleh data yang ditemukan dalam penelitian. Makna arah interpretasi dari diskusi temuan penelitian ini, dengan memperhatikan pendapat Soekadijo (1983), Nasution (1980), Gleaser dan Starauss (1980) dikerjakan memperhatikan sifat penelitian ini yaitu perian kualitatif induktif yang menghasilkan kesimpulan induktif pula. Sementara itu Schlegel (1984) dan Nurhadiantomo (1984) menyatakan dengan kesimpulan induktif yang bertolak dari kenyataan dilapangan, maka temuan teoritik yang ditampilkan boleh jadi mengarah pada kesejajaran yaitu memperluas atau melengkapi, dan mungkin pula menolak teori-teori yang dianggap sudah mapan.